

**INTERFERENSI BAHASA MANDAILING  
DALAM BAHASA INDONESIA TULIS SISWA KELAS VIII  
MTS BAHARUDDIN KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN**

*Anni Rahimah, Agustina, Syahrul R  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Padang*

**Abstract:** *Linguistic problem which is discussed in this research is about interference, it is error which is caused by first language ( L1 ) to second language ( L 2). morphology, vocabulary, and syntax. But in this research, it is limited on morphology. This research aims to describe Mandailing language interference in Indonesian writing from the word, kinds, and the caused.*

*This research uses qualitative research and used descriptive method. The object of this research is the VIII grade students of MTS Baharuddin writing. The data of this research is the words in sentence which contain of mandailing language morphological interference in students' writing. The instrument of this research is performance test. The data collection is done by grouping the words which is interferenced into the work analysis table.*

*The result of the research shows that morphological interference of Mandailing in students' Indonesian writing of the VIII grade students of MTS Baharuddin. First, there are Mandailing language interference in Indonesian include 40 words from (1) such as ( nominal, verbal, adjective and conjunction), (2) affixation, (3) reduplication, and (4) composition. Second, productive interference, receptive and psychological interference. Third, factors which caused the interference in students' writing are : (1) the influence of first language, (2) the lack of understanding on the language which is used, and (3) unsuitable language teaching . so that, it can be concluded that based on the data found, the interference which is seen in the students' writing is still fair, it means because the students are influenced by bilingual of the students.*

**Keywords:** *sociolinguistic, acquisition, two languages, interference*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang umumnya merupakan bahasa pertama bagi penuturnya. Penutur bahasa daerah dalam hidup akan berinteraksi dengan penutur bahasa daerah lain. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentu

seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan.

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia.

Kedwibahasaan ini terjadi karena adanya kontak bahasa daerah dengan bahasa daerah dan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tidak mungkin dihindari karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan. Dengan kata lain, penutur bahasa Indonesia banyak menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam komunikasi. Di Indonesia biasanya bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia, pada proses ini terjadi kontak bahasa, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Bahasa Mandailing menjadi *lingua franca* untuk penduduk Kabupaten Batang Angkola. Sebagai alat komunikasi bahasa Mandailing digunakan dalam pergaulan, baik antara keluarga, sahabat, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain yang tidak formal. Situasi pemakaian bahasa Mandailing dalam kontakannya dengan BI dapat mempengaruhi penguasaan dan penghambat proses pembelajaran BI, sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan negatif atau interferensi.

Kondisi seperti diatas ditemukan di MTS Baharuddin, ketika penulis mengadakan pengamatan awal pada tanggal 7 juni 2012 terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Hasil pengamatan awal memperlihatkan masih adanya guru menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah. Unsur bahasa daerah yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ada yang berupa kata, frase dan kalimat. Ketika guru sedang mengajar banyak

siswa yang tidak paham terhadap materi ajar, sehingga guru harus menjelaskan dalam bahasa daerah. Seorang guru yang mengajar di MTS Baharuddin mengatakan ini dilakukan untuk kepentingan siswa, yaitu (1) memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru ketika mengajar (2) pendekatan emosional.

Dalam kondisi di atas akan terjadi interferensi karena guru menggunakan bahasa daerah dalam penyampaian materi ajar pada peserta didiknya. Interferensi muncul berupa kata, kalimat menjadi sebuah paragraf atau wacana.

Siswa MTS Baharuddin pada umumnya dwibahasaan karena mereka terlibat dalam penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama di MTS biasanya guru akan menghadapi masalah kebahasaan anak, yaitu siswa akan membandingkan bahkan menyampaikan bahasa pertamanya dengan bahasa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, bahasa ibu atau bahasa pertama siswa harus menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi, dalam interaksi belajar-mengajar siswa mengalami kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Peristiwa ini akan tercermin dalam keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis dan berbicara. Dalam situasi ini penyimpangan-penyimpangan akan terjadi bahkan sulit dihindari. Hal ini disebabkan akibat adanya persentuhan antara bahasa yang lain. Penyimpangan yang demikian dalam bidang sosiolinguistik disebut interferensi.

Masalah yang disebutkan tadi merupakan salah satu hambatan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Para siswa membuat kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini sering bersumber dari bahasa daerah. Contohnya seorang guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat satu karangan bebas dengan bahasa Indonesia, tetapi tanpa disadari ada siswa yang menulis dalam karangan itu sebuah kata berbahasa daerah.

Untuk menghindari kasalahan tersebut, maka penelitian interferensi bahasa Mandailing dalam berbahasa Indonesia ini sangat berguna, terutama bagi guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah yang siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Untuk mengetahui tingkat interferensi bahasa Mandailing dalam berbahasa Indonesia perlu dilakukan penelitian.

Kedwibahasaan harus kita terima sebagai kenyataan berbahasa. Kedwibahasaan sering menjadi masalah atau kesulitan bagi siswa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pada saat siswa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, saling pengaruh ini dapat berupa gejala interferensi.

Berdasarkan fokus masalah di atas, penelitian ini di fokuskan pada (1) bentuk interferensi morfologi bahasa Mandailingdalam bahasa Indonesia tulis MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, (2) jenis interferensi morfologi bahasa Mandailingdalam bahasa Indonesia tulis MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, dan(3) penyebab interferensi

morfologi bahasa Mandailingdalam bahasa Indonesia tulis MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan latar belakang, dan fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah jenis interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa Mandailingdalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli?

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan bentuk interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesiatulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Menjelaskan jenis interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Menjelaskan faktor penyebab interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII

MTs Baharuddin kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Pengertian sosiolinguistik telah dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai literatur mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana ( dalam Chaer dan Leonie, 2010: 3) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Fisman ( dalam Chaer dan Leonie, 2010: 3) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Selanjutnya, Nababan (1993: 2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Kridalaksana (dalam Syahnan Daulay, 2010:1) mengatakan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan menghasilkan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari maraban sampai kepasihan penuh. Kiparsky (dalam Syahnan Daulay, 2010:2) mengatakan pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh

anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang bertambah rumit, ataupun serangkaian teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan –ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tatabahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.

Menurut Krashen (dalam Kaswanti Purwo, 1990:85) “Ada dua cara berbeda dan masing-masing mandiri, bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Pertama disebut memperoleh bahasa (*acquisition*) yakni proses yang dialami oleh anak sewaktu mengembangkan bahasa pertamanya dan yang kedua adalah pembelajaran”.

Menurut Bloomfiel (dalam Sarwiji, 2008:2), kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Kedwibahasaan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang jumlahnya dia dapat menggunakan masing-masing bahasa sama baiknya untuk berbagai kepentingan dan dia memiliki kemampuan yang setara untuk memakai dan menghasilkan informasi lisan dan tulisan dalam dua bahasa tersebut.

Menurut Robert Lado (dalam Chaer, 2010:86), kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seorang dengan baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Jadi

menurut Lado penguasaan kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya; kurangnya boleh. Menurut Tarigan (2009:5), kedwibahasaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandangan kita antara lain: (a) Berdasarkan hipotesis ambang, (b) berdasarkan tahapan usia pemerolehan, (c) berdasarkan usia belajar B2, (d) berdasarkan konteks, (e) berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, (f) berdasarkan tingkat pendidikan, (g) berdasarkan keresmian, dan (h) berdasarkan kesosialan.

Perluasan kedwibahasaan dikemukakan oleh Fisman (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 89) yang menyatakan bahwa studi fenomena kedwibahasaan merupakan suatu alternatif. Oleh Karena itu, untuk mengikuti kedwibahasaan seseorang haruslah memenuhi beberapa aspek. (a) *Degree*, tingkat kemampuan dalam dua bahasa. Tingkat kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa kedua dapat dilihat dari segi penguasaan penutur terhadap gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya bahasa tercermin dalam empat keterampilan berbahasanya, (b) *Function*, fungsi pemakaian bahasa kedua. Dengan aspek bahasa ini bertujuan untuk apa seseorang menggunakan bahasanya, apakah peranan bahasa itu dalam keseluruhan perilakunya. (c) *Alternation*, pergantian atau peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. (d) *Interferential*, interferensi atau pengaruh penguasaan suatu bahasa terhadap bahasa yang dikuasainya.

Weinrich, (dalam Tarigan 1988:15) mengatakan “interferensi

adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang lain menyebabkan terjadinya kontak bahasa”. Menurut Alwi Hasan dkk (2003:8) mengatakan bahwa interferensi adalah pengaruh mempengaruhi di antara bahasa yang digunakan secara berdampingan yang mengganggu keefektifan penyampaian informasi. Sedangkan menurut Daeng (2011:252) interferensi adalah percampuran sistem bahasa ke dalam sistem bahasa lainnya. Bila percampuran suatu bahasa dapat mengisi kekosongan sistem bahasa mencemarkan sistem bahasa yang dicampurnya, maka harus dihindari tetapi sepanjang percampuran dan percampuran bahasa itu saling menanggapi, maka tak masalah sepanjang digunakan dalam konteks komunikasi antara manusia berbudaya. Selanjutnya dalam Kamus Bahasa Indonesia (1996:383) dituliskan “interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa menyerap.

Menurut Soewito (dalam Abdul Chaer, 2010:126), interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing

Nababan (1993: 35-36) membagi interferensi atas lima bagian, yaitu (1) Interferensi produktif, (2) Interferensi reseptif, (3) Interferensi perlakuan (performance interference), (4)

Interferensi perkembangan, dan (5) Interferensi sistematis (systematic interference). Menurut Dulay (dalam Tarigan, 1988:15) istilah interferensi mengacu kepada dua fenomena linguistik yang berbeda, yakni (a) interferensi psikologis. Interferensi psikologis mengacu kepada pengaruh kebiasaan lama sebagai hasil mempelajari sesuatu yang sedang dipelajari, dan (b) interferensi sociolinguistik. Interferensi sociolinguistik mengacu kepada interaksi bahasa, misalnya pinjaman atau alih sandi.

Menurut Jack Richards (dalam Parera, 1997:138) faktor penyebab terjadinya interferensi adalah *pertama*, generalisasi berlebih yaitu kebiasaan siswa belajar bahasa membentuk bentuk-bentuk yang sama yang ia tahu dalam bahasa yang dipelajarinya. *Kedua*, ketidaktahuan akan batas kaidah yaitu siswa membentuk kalimat atau bentuk bahasa yang lain hanya berdasarkan analogi. Siswa tidak mengetahui bahwa ada kaidah lain. Misalnya ada beberapa kaidah untuk menyatakan jamak dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, ketidaklengkapan penerapan kaidah yaitu siswa menerapkan secara berlebihan kaidah bahasa, pada saat yang lain siswa cenderung tidak lengkap menerapkan kaidah. Hal ini mungkin disebabkan sikap menghindarkan beban linguistik yang terlalu besar.

Menurut Nanik (2010:15) ada tiga faktor penyebab interferensi, yaitu (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si

pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan system linguistik B1 dengan system linguistik B2. (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajarinya. (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pelajaran.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002:60) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi di dalam keadaan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Ali (1987:120) "Metode deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang dicapai pada situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan membuat penggambaran deskriptif situasi".

Data Penelitian ini adalah kata-kata dalam kalimat yang mengandung interferensi morfologi

bahasa Mandailing dalam karangan siswa. Data penelitian ini bersumber dari karangan siswa yang bertema rekreasi kelas VIII MTS Baharuddin yang menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa sehari-hari mereka di lingkungan keluarga. Menurut Moleong (2002:157) sumber dan data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam beberapa jenis, yaitu berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data tertulis karena sumber penelitian ini dari karangan siswa

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja, yakni menulis karangan bertema rekreasi oleh siswa kelas VIII MTs Baharuddin. Menurut Moleong (2002:157) sumber dan data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam beberapa jenis, yaitu berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data tertulis karena sumber penelitian ini dari karangan siswa.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

1. Menugaskan anak menulis karangan yang bertema rekreasi
2. Mengelompokkan bentuk yang mengalami interferensi pada kata dasar dalam karangan siswa.
3. Mengelompokkan bentuk yang mengalami interferensi pada afiksasi dalam karangan siswa.
4. Mengelompokkan bentuk yang mengalami interferensi pada reduplikasi dalam karangan siswa.
5. mengelompokkan bentuk yang mengalami interferensi pada komposisi dalam karangan siswa.

6. Menentukan jenis interferensi bahasa Mandailing dalam karangan siswa.

7. Mencari penyebab terjadinya interferensi bahasa Mandailing dalam karangan siswa

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan rancangan penelitian pada tanggal 13 Juni 2012 telah dilaksanakan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan karangan siswa kelas VIII MTS Baharuddin. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan tema karangan kepada siswa kelas VIII MTS Baharuddin.

Tema yang diberikan adalah rekreasi. Karangan ini ditulis siswa kelas VIII di sekolah dengan waktu mengerjakan karangan adalah 2 jam pelajaran (90 menit). Hasil karangan siswa kelas VIII MTS Baharuddin yang terkumpul kemudian dibaca, diperiksa untuk memudahkan dalam menganalisis. Selanjutnya mengidentifikasi data dengan cara menggarisbawahi pada kata berbahasa Mandailing.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karangan siswa sejumlah 52 orang, ada 24 orang siswa melakukan interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa tulisanya. Dari 24 orang tersebut ditemukan 40 kata yang terinterferensi oleh bahasa Mandailing dalam karangannya.

## 1. Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Tulis Siswa Kelas VIII MTS Baharuddin

### *Interferensi Kata Dasar*

Kata dasar yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin ditemui sebanyak 24 kata yaitu nomina yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola ditemui sebanyak 11 kata, Verba yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ditemui sebanyak 6 kata, adjektiva yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ditemui sebanyak 3 kata.

Adverbia yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ditemui sebanyak 3 kata. Konjungsi yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola ditemui sebanyak 1 kata.

### *Interferensi Kata Kompleks*

#### 1) Interferensi Afiksasi

Interferensi afiksasi ditemukan bentuk interferensi yang terjadi dalam karangan siswa kelas VIII MTs Baharuddin ditemui sebanyak 6 kata yaitu prefiks terdapat 3 kata dan sufiks 3 kata.

#### 2) Interferensi Reduplikasi

Reduplikasi yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin ditemui sebanyak 6 kata.

#### 3) Interferensi Komposisi

Komposisi yang mengalami interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin ditemui sebanyak 4 kata.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ditemukan interferensi (1) kata dasar sebanyak 24 kata, yaitu nomina 11 kata, verba 6 kata, adjektiva 3 kata, adverbia 3 kata, konjungsi 1 kata, (2) afiksasi yaitu prefiks 3 kata, sufiks 3 kata, dan (3) reduplikasi 6 kata, dan komposisi 4 kata. Jadi jumlah kata keseluruhan adalah 40 kata.

## 2. Jenis Interferensi Bahasa Ibu dalam Bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas VIII MTs Baharuddin

Berdasarkan data penelitian, jenis interferensi bahasa Mandailing dalam karangan siswa kelas VIII MTS. Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupatem Tapanuli Selatan sebagai berikut ini.

#### a. Interferensi Produktif

Interferensi produktif yakni pemakaian unsur atau struktur bahasa kedua dalam penggunaan bahasa

pertama oleh dwibahasawan. Jenis interferensi banyak di jumpai dalam karangan siswa.

b. Interferensi Reseptif

Interferensi reseptif, yaitu menerapkan atau memaksakan struktur bahasa ibunya ke dalam bahasa struktur bahasa kedua. Jenis interferensi ini dijumpai dalam karangan siswa.

c. Interferensi Psikologis

Interferensi psikologis yaitu pengaruh kebiasaan lama sebagai hasil mempelajari sesuatu yang dipelajari. Jenis interferensi ini dijumpai dalam karangan siswa.

**3. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Interferensi Bahasa Ibu ke dalam Bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas VIII MTS Baharuddin.**

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap bahasa tulis (karangan) di kelas VIII MTs. Baharuddin peneliti menemukan bentuk-bentuk kata yang mengalami interferensi bahasa mandailing oleh penutur sudah baik namun bahasa Indonesia yang berinterferensi dalam karangan yang masih banyak ditemukan dalam karangan yang ditulis siswa menggunakan bahasa Mandailing.

Adapun penyebab terjadinya interferensi ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya
- b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya
- c. Pengajaran bahasa yang kurang sempurna atau kurang tepat.

**SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian tentang interferensi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis pada siswa kelas VIII MTs Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat interferensi bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia. Terjadi pada kata dasar sebanyak 24 kata, kata kompleks yaitu afiksasi; prefiks sebanyak 3 kata, sufiks sebanyak 3 kata, duplikasi sebanyak 6 kata; komposisi/ kata majemuk 4 kata. Jadi jumlah kata yang terinterferensi dalam karangan siswa sebanyak 40 dari 24 siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat interferensi yang terjadi dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTs Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan secara keseluruhan.

Jenis interferensi morfologi bahasa Mandailing yang ditemui dalam karangan siswa kelas VIII MTs Baharuddin Kecamatan Batang Angkola adalah jenis interferensi produktif, interferensi reseptif, dan interferensi psikologis.

Penyebab interferensi morfologi bahasa Mandailing yang ditemui dalam karangan siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah faktor pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran Bahasa yang kurang sempurna. Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk

meningkatkan kemampuan siswa MTs Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dalam penguasaan bahasa tulis.

Penelitian tentang interferensi yang terdapat dalam karangan siswa dapat memberikan kontribusi pada guru bahasa Indonesia, agar berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa siswa agar tidak terjadi kesalahan dalam berbahasa sebab, kekacauan (interferensi) ini akan menggambarkan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang seharusnya tidak terjadi.

#### **SARAN**

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1. kepada seluruh guru mata pelajaran MTs Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan untuk menggunakan bahasa Indonesia agar siswa terbiasa berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah karena guru contoh yang baik bagi siswa.
2. siswa juga harus memperhatikan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan berdasarkan jenis interferensi yang ada.
3. komunikasi yang baik akan berdampak baik bagi siswa menulis atau mengarang akan terhindar dari interferensi.

Catatan: Artikel ini ditulis dari tesis penulis pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing, yaitu Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, Mohammad. 1987. *Pengantar Penelitian Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Syahnan. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Medan: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurjamal, Daeng dkk. 2011. *Terampil Berbahasa; Menyusun Karya Tulis, Memandu Acara, dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan*

- Berbahasa.* Bandung:  
Angkasa Bandung.
- Suwandi, Sarwiji. 2008.  
*Serbalinguistik.* Solo :  
Universitas Sebelas Maret.
- Parera, Jos Daniel.1997. *Linguistik  
Edukasional.* Jakarta:  
Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti.1990.  
*Pragmatik dan Pengajaran  
Bahasa.* Bandung: Kanisius.